

ANALISIS USAHA TERNAK BABI DI KECAMATAN SATAR MESE, KABUPATEN MANGGARAI

Kasianus Agustinus Malut

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi pendapatan dan keberlanjutan secara finansial usaha ternak babi di Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai. Metode pengambilan contoh dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dilakukan di tingkat desa dengan teknik purposive, dari total 23 desa yang ada, dipilih 4 desa sebagai contoh. Pemilihan responden dilakukan secara acak non-proposional, sehingga didapatkan 80 responden. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa laporan dari instansi terkait. Data dianalisis melalui pendekatan evaluasi pendapatan dan tinjauan finansial dengan menggunakan parameter Net B/C, BEP unit, BEP rupiah, dan PBP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan total sebesar Rp10.700.120/tahun, dimana 14% merupakan pendapatan tunai dan 86% merupakan pendapatan non tunai. Analisis finansial menunjukkan usaha ternak babi layak dengan nilai Net B/C sebesar 0,48, nilai BEP unit sebesar 0,26 ST, nilai BEP rupiah sebesar Rp2.234.485, dan nilai PBP sebesar 1,1 tahun (13,2 bulan).

Kata kunci: Peternak, usaha ternak babi, pendapatan, kelayakan finansial.

***Abstract:** This study plans to evaluate the income and financial sustainability of pig farming in Satar Mese Sub-District, Manggarai regency. The sampling method is carried out in stages. The first stage was carried out at the village level with purposive or deliberate techniques, from 23 villages, 4 sample villages were obtained. Determination of respondents was done randomly non-proportional, so that 80 respondents were obtained. Primary Data obtained through direct interviews with farmers based on a list of questions that have been prepared and secondary data obtained through documentation in the form of reports from relevant agencies. The Data were analyzed through income analysis and financial analysis approach by applying the criteria of Net B/C, BEP unit, BEP rupiah, and PBP. The results showed that the average total income of Rp10, 700, 120/year, of which 14% is cash income and 86% is non-cash income. Financial analysis showed that the pig farming business was feasible with a Net B/C value of 0.48, a unit BEP value of 0.26 ST, a rupiah BEP value of Rp2, 234, 485, and a PBP value of 1.1 years (13.2 months).*

***Keywords:** Farmer, pig farming, income, financial feasibility.*

PENDAHULUAN

Usaha ternak babi memegang peran vital dalam mendukung perekonomian di wilayah pedesaan. Secara umum, usaha ternak babi memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan pendapatan tunai dan menyediakan pasokan daging babi sebagai sumber protein hewani. Pentingnya peran dari usaha budidaya ternak babi sudah lama dirasakan oleh masyarakat pedesaan, termasuk di Kecamatan Satar Mese, dan menjadi motivasi utama bagi mereka untuk terus mengembangkan usaha ternak babi.

Strategisnya peranan usaha budidaya ternak babi ini belum sejalan dengan manajemen usaha yang sedang dijalankan. Manajemen dalam usaha budidaya ternak babi yang tengah dijalankan masyarakat di Kecamatan Satar Mese masih bersifat tradisional. Hal ini dicirikan sebagian besar peternak menggunakan kandang panggung yang dibuat secara sederhana dengan menggunakan bahan dasar bambu dan kayu, keadaan kandang yang tidak bersih dimana kotoran atau feses ternak babi tidak

dibersihkan, kesehatan ternak babi tidak diperhatikan dengan baik dimana peternak kurang memberikan perhatian lebih pada ternak dalam memberikan vitamin atau obat-obatan yang dapat menunjang kesehatan ternak babi, dan kualitas pakan yang digunakan masih rendah khususnya pada proses pengolahan pakan banyak peternak yang memberikan pakan berupa hijauan seperti batang pisang, ubi jalar, dan talas dalam keadaan mentah dimana hal ini akan menyebabkan tingginya zat anti nutrisi dalam pakan ternak babi sehingga akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan ternak babi. Ketika manajemen pemeliharaan tradisional ini dipertahankan, dan adanya ancaman virus yang dapat menyerang ternak babi seperti pandemi African Swine Fever (ASF), dapat menyebabkan kematian ternak babi secara massal sehingga dapat menyebabkan kerugian besar di tingkat peternak.

Populasi ternak babi di Kecamatan Satar Mese cukup baik dan mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2020 populasi ternak babi di Kecamatan Satar Mese mencapai 1.688 ekor, tahun 2021 mencapai 3.210 ekor, dan tahun 2022 mencapai 3.831 ekor (BPS Kabupaten Manggarai, 2022) dengan rata-rata pertumbuhan populasi ternak babi sebesar 55% per tahun. Peningkatan populasi ternak babi ini pada dasarnya didukung oleh ketersediaan sumberdaya yang mendukung proses produksi usaha ternak babi. Salah satu sumberdaya tersebut adalah pakan. Luas areal untuk tanaman pertanian (talas, ubi jalar, pisang, dan padi) di Kecamatan Satar Mese yang dapat dijadikan pakan ternak babi adalah 5.076 Ha (BPS Kabupaten Manggarai, 2021). Peningkatan populasi ternak babi di Kecamatan Satar Mese juga

dipengaruhi oleh aspek-aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang secara konsisten melibatkan ternak babi dalam setiap upacara adat. Babi merupakan sumber daging, pupuk organik, biogas, dan memiliki beberapa fungsi budaya (Seseray dkk., 2012).

Usaha budidaya ternak babi di Kecamatan Satar Mese mengalami perkembangan, tetapi para peternak kurang memperhitungkan dengan baik perbandingan antara biaya pengeluaran dan keuntungan yang diperoleh. Peternak hanya menghitung jumlah penerimaan kotor (gross revenue) yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mempertimbangkan besarnya biaya yang telah dikeluarkan. Demikian pula kelayakan usaha ternak babi yang dijalankan tidak dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pendapatan dan keberlanjutan secara finansial usaha ternak babi di Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai.

METODE PENELITIAN

Metode Pengambilan Contoh

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peternak babi yang berada di Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai. Pemilihan sampel responden dilakukan secara bertahap. Tahap awal adalah menentukan desa sampel, yang dilakukan secara sengaja dari 23 desa di Kecamatan Satar Mese, dengan memilih 4 desa yang memiliki jumlah ternak babi tertinggi. Tahap kedua melibatkan penentuan responden secara acak non-proporsional, dengan jumlah 80 responden yang dipilih berdasarkan kriteria bahwa mereka adalah peternak babi dengan kepemilikan ternak ≥ 2 ekor, memiliki pengalaman minimal 2 tahun dalam pemeliharaan ternak babi, dan pernah menjual ternak babi yang dipeliharanya. Sebaran responden pada 4 desa contoh adalah Desa Tal 20 orang, Paka 20 orang, Iteng 20 orang dan Pongkor 20 orang.

Jenis Data

Berkenaan dengan sifatnya, Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kedua jenis data, yakni data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merujuk pada informasi yang mampu menggambarkan dan menjelaskan aspek-aspek sistem pemeliharaan ternak babi, sementara data kuantitatif berupa angka-angka seperti biaya produksi ternak babi, volume penjualan, harga penjualan, dan variabel lain yang terkait dengan penelitian.

Sumber data yang digunakan melibatkan data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari wawancara langsung dengan responden, yakni peternak babi di Kecamatan Satar Mese, yang mencakup informasi seperti biaya produksi, sistem pemeliharaan, volume penjualan, mekanisme penjualan, tarif atau harga, dan aspek lainnya yang relevan dengan penelitian. Di sisi lain, data sekunder berasal dari sumber-sumber seperti buku-buku, laporan, dan materi lainnya dari lembaga yang relevan, seperti Instansi Peternakan dan Badan

Pusat Statistik. Data sekunder mencakup informasi seperti jumlah populasi ternak babi, serta gambaran umum tentang kondisi lokasi penelitian yakni karakteristik geografis, topografi, ukuran wilayah, jumlah populasi, dan jenis pekerjaan.

Metode Pengumpulan Data

Data dapat diklasifikasikan berdasarkan sumbernya menjadi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi, sementara pengumpulan data sekunder dilakukan melalui dokumentasi. Teknik wawancara melibatkan penggunaan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya sebagai instrumen. Observasi, sebagai teknik lainnya, dilakukan dengan mengamati langsung kondisi lingkungan peternak babi untuk mendukung informasi yang diperoleh dari wawancara dengan responden.

Pada sisi pengumpulan data sekunder, metode dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi terkait dengan catatan tertentu atau variabel yang berkaitan dengan analisis pendapatan dan kelayakan usaha yang sedang diteliti. Data yang diperoleh melalui teknik ini mencakup dokumen-dokumen terkait dengan aspek analisis usaha yang sedang dieksplorasi. Data sekunder seperti informasi mengenai jumlah populasi ternak babi diperoleh dari lembaga yang bersangkutan atau berkompeten, serta dari berbagai sumber peninjauan literatur.

Metode Analisis Data

Data yang terkumpul disusun dalam tabel dan dianalisis menggunakan metode analisis pendapatan serta analisis kelayakan finansial usaha. Analisis pendapatan usaha dilakukan dengan menerapkan formula $Pd = TR - TC$, di mana Pd mewakili total pendapatan, TR adalah total penerimaan yang diperoleh, dan TC adalah total biaya yang dikeluarkan. Analisis kelayakan finansial dapat diketahui dengan menghitung nilai:

$$B/C = \frac{TB}{TC}$$

dimana:

B/C = benefit cost ratio

TB = total benefit

TC = total cost.

Keberhasilan dan manfaat suatu usaha dapat diukur dengan nilai (B/C) yang lebih besar dari 0. Semakin tinggi nilai (B/C), semakin besar pula manfaat atau keuntungan yang diperoleh (Sofyan, 2003)

$$BEP \text{ Unit} = \frac{FC}{P-VC}$$

$$\text{BEP rupiah} = \frac{\text{FC}}{1 - \left(\frac{\text{VC}}{\text{S}}\right)}$$

dimana:

FC = fixed cost (biaya tetap)

P = harga per unit

VC = variabel cost (biaya variabel)

S = volume penjualan.

$$\text{PBP} = \frac{\text{Total investasi}}{\text{Keuntungan usaha}} \times 1 \text{ tahun}$$

dimana:

PBP = payback period

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Karakteristik peternak di Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai yang ditinjau meliputi umur, tanggungan keluarga, lama usaha, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, dan pendapatan. Karakteristik responden dapat dilihat pada uraian berikut:

Umur

Peternak babi di Kecamatan Satar Mese didominasi oleh peternak yang termasuk dalam kategori usia produktif dengan persentase sebesar 80%. Besarnya persentase peternak babi yang termasuk dalam kategori usia produktif mampu memberikan kontribusi terhadap meningkatnya produksi ternak babi di Kecamatan Satar Mese. Menurut Hasyim (2003), jika seseorang berada dalam kondisi usia yang masih produktif, kemungkinannya untuk dapat bekerja secara efektif dan optimal sangat besar.

Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga didominasi oleh peternak yang mempunyai tanggungan keluarga antara 1–5 orang dengan persentase 96%, dan hanya 4% peternak yang memiliki tanggungan keluarga lebih dari 5 orang. Jumlah tanggungan keluarga memiliki dampak ganda dalam mendukung usaha. Di satu sisi, anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga dapat berperan sebagai tenaga kerja dalam usaha ternak babi, mengurangi biaya produksi, terutama biaya tenaga kerja. Namun, di sisi lain, jumlah tanggungan keluarga yang lebih besar dapat menjadi hambatan dalam pengembangan usaha. Sebagian besar hasil usaha kemungkinan besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga kesempatan untuk mengalokasikan dana untuk pengembangan usaha lebih lanjut menjadi terbatas (Suranjaya dkk., 2017).

Pengalaman Usaha

Mayoritas pengalaman dalam usaha ternak babi dimiliki oleh peternak yang telah berpengalaman lebih dari 15 tahun, mencapai persentase sebesar 31%. Konklusi ini sejalan dengan pandangan yang menjelaskan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan seseorang untuk terlibat dalam beternak, semakin mudah bagi peternak untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul (Febrina dan Liana, 2008).

Tingkat Pendidikan

Peternak babi sebagian besar berpendidikan rendah (tidak sekolah, SD, dan SMP) dengan presentase mencapai 69% dan peternak babi yang berpendidikan tinggi (SMA dan PT) mencapai 31% orang. Fakta menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bukanlah parameter kunci dalam kegiatan usaha ternak babi di Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai. Pendidikan yang rendah tidak menjadi hambatan bagi para peternak untuk merawat ternaknya, karena mereka telah mengumpulkan banyak pengalaman dalam

beternak dan juga mengambil contoh dari pengalaman orang lain dalam dunia peternakan (Riadi dkk., 2014).

Pekerjaan Utama

Wiltshire (2016) mengartikan pekerjaan atau kerja sebagai suatu ide yang bersifat dinamis, dengan berbagai persamaan dan definisi yang beragam. Pekerjaan utama peternak sebagian besar bekerja sebagai petani dengan persentase mencapai 76%, sedangkan 20% merupakan wiraswasta, 3% PNS, dan 1% merupakan pensiunan.

Pendapatan Peternak

Pendapatan peternak di Kecamatan Satar Mese pada umumnya diperoleh dari pekerjaan utama peternak seperti petani, wiraswasta, PNS, dan pensiunan. Rata-rata pendapatan peternak per bulan sebesar Rp755.625 dengan kisaran Rp250.000-Rp4.000.000. Berdasarkan hal tersebut pendapatan peternak masih sangat rendah jika dibandingkan dengan upah minimum regional (UMR) Kabupaten Manggarai sebesar Rp2.123.994 (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2023).

Profil Usaha Ternak Babi Modal

Modal adalah total dana yang digunakan dalam tahap produksi untuk mendapatkan pendapatan, menurut definisi dari Ahmad (2004). Modal yang dipakai oleh peternak di Kecamatan Satar Mese dalam mengelola usaha ternak babi berasal dari modal sendiri, yang diperoleh dari hasil pekerjaan utama dan dari hasil penjualan ternak babi pada periode sebelumnya.

Kepemilikan Ternak

Perolehan awal ternak babi yang dipelihara sebesar 0,17 ST dengan rentangan umur antara 2–10 bulan dengan pembelian ternak babi jantan sebesar 19% dan betina sebesar 81% dengan rata-rata pembelian sebesar Rp2.025.000/ST. Kepemilikan ternak memiliki dampak signifikan pada pendapatan, di mana semakin banyak ternak yang dimiliki, pendapatan juga meningkat. Sebaliknya, kerugian dalam kepemilikan ternak juga berarti mengalami kerugian finansial (Ningsih dkk., 2013). Rata-rata kepemilikan ternak babi tiap peternak di Kecamatan Satar Mese dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata kepemilikan ternak babi di Kecamatan Satar Mese
Kabupaten Manggarai 2023

Struktur Populasi	Jantan		Betina		Total		%
	Ekor	ST	Ekor	ST	Ekor	ST	
Anak	1,00	0,10	1,20	0,11	2,20	0,21	43,00
Muda	0,75	0,16	0,55	0,13	1,30	0,29	28,00
Dewasa	0,25	0,10	1,25	0,41	1,50	0,51	29,00
Total	2,00	0,36	3,00	0,65	5,00	1,01	100,00

Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Tenaga kerja

Umumnya, tenaga kerja yang diterapkan dalam usaha ternak babi di Kecamatan Satar Mese berasal dari anggota keluarga, seperti ayah, ibu, dan anak-anak. Oleh karena itu, peternak tidak perlu menyewa tenaga kerja dari luar, yang mengakibatkan biaya tenaga kerja relatif terjangkau. Sesuai dengan pandangan Siregar (2009) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja dapat mengakibatkan penurunan pendapatan, namun dampaknya tidak begitu signifikan pada pendapatan peternak.

Rata-rata penggunaan tenaga kerja berkisar antara 1 hingga 4 orang, dengan anggota keluarga laki-laki dewasa sebagai tenaga utama, didukung oleh wanita dewasa dan anak-

anak. Waktu kerja rata-rata bervariasi antara 2 hingga 7 jam per hari. Dengan mengacu pada upah harian yang telah ditetapkan di Kabupaten Manggarai sebesar Rp70.000 per hari, maka biaya rata-rata untuk tenaga kerja adalah sekitar Rp228.125.

Pemberian Pakan

Pakan merujuk pada segala bahan yang dapat dikonsumsi oleh ternak, dapat dicerna sepenuhnya atau sebagian, dan tidak memberikan dampak negatif terhadap kesehatan ternak (Lubis, 1992). Bahan pakan yang digunakan pada umumnya berupa sisa makanan/limbah dapur, batang pisang, daun ubi jalar, talas, dan dedak padi. Untuk perolehan pakan berupa batang pisang, daun ubi jalar, dan talas peternak tidak membeli dari pihak lain karena semua jenis pakan tersebut merupakan milik sendiri yang diperoleh dari kebun peternak sendiri. Sementara untuk perolehan dedak padi peternak membeli dari pihak lain dengan harga Rp150.000/karung, dimana pembelian dedak padi ini hanya dilakukan saat dedak padi yang diperoleh dari hasil panen padi habis dipakai, karena pada umumnya peternak di Kecamatan Satar Mese memiliki sawah yang bisa menghasilkan dedak padi.

Frekuensi pemberian pakan sebanyak 2 kali dalam 1 hari, rata-rata pemberian pakan per hari adalah 7,6 Kg/ST dengan rentangan antara 5–10 Kg/ST. Rata-rata biaya pakan per hari adalah Rp5.013/ST sehingga rata-rata biaya pakan yang digunakan peternak babi di Kecamatan Satar Mese per tahun adalah Rp1.829.563/ST yang terdiri dari biaya pakan tunai sebesar Rp457.391 (25%) yang merupakan biaya pembelian dedak padi dan Rp1.372.172 (75%) merupakan biaya pakan non tunai yang dihitung berdasarkan nilai ekonomis dari pakan yang diperoleh peternak tanpa membeli dari pihak lain.

Perkandangan

Kandang merupakan tempat untuk keberlangsungan kehidupan ternak mulai dari kecil hingga dewasa. Berdasarkan hasil penelitian kandang dibuat di atas lahan milik sendiri dengan rata-rata luas kandang yang digunakan adalah 5,03m². Sebagian besar peternak menggunakan jenis kandang semi permanen yang terbuat dari kayu dan bambu sebagai lantai dan dinding serta menggunakan seng sebagai atap kandang dengan persentase mencapai 90%, sedangkan peternak yang menggunakan kandang permanen yang terbuat dari semen sebagai lantai dan dinding persentasenya mencapai 10%. Rata-rata biaya yang dihabiskan untuk konstruksi kandang adalah Rp1.126.250,-.

Pemasaran Ternak Babi

Pemasaran dapat diartikan sebagai fungsi dari suatu organisasi dan serangkaian proses yang bertujuan menciptakan, mengkomunikasikan, dan menyampaikan nilai kepada pelanggan. Selain itu, pemasaran juga melibatkan manajemen hubungan pelanggan dengan cara yang memberikan keuntungan baik bagi organisasi maupun pemangku kepentingannya (Kotler dan Keller, 2009). Sistem pemasaran ternak babi di Kecamatan Satar Mese adalah melalui saluran pemasaran tunggal, di mana penjualan dilakukan langsung oleh petani atau peternak kepada konsumen. Penentuan harga didasarkan pada kesepakatan antara peternak dan konsumen, dengan memperhitungkan faktor-faktor seperti usia dan penampilan fisik ternak babi. Rata-rata harga penjualan ternak babi sebesar Rp10.642.188/ST atau setara dengan Rp4.256.875/ekor dewasa.

Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Ternak Babi

Faktor-faktor yang memengaruhi kesuksesan usaha ternak babi melibatkan elemen-elemen biaya, penerimaan, dan pendapatan. Secara ringkas biaya, penerimaan, pendapatan dan analisis finansial usaha ternak babi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya, penerimaan, pendapatan, dan analisis kelayakan finansial usaha ternak babi di Kecamatan Satar Mese, Tahun 2023

No	Deskripsi	Tunai		Non Tunai		Total	
		Rp	%	Rp	%	Rp	%
1	Biaya Tetap						
	a. Penyusutan kandang	202.578	5,75			202.578	3,75
	b. Penyusutan peralatan	184.146	2,25			184.146	4,25
	Total biaya tetap	386.724	8,00			386.724	8,00
2	Biaya Variabel						
	a. Pakan	457.391	9,25	1.372.172	30,75	1.829.563	40,00
	b. Tenaga kerja			228.125	4,25	228.125	4,25
	c. Vitamin/obat-obatan	122.500	1,75			122.500	1,75
	d. Bibit/bakalan ternak	2.025.000	46,00			2.025.000	46,00
	Total biaya variabel	2.604.891	57,00	1.600.297	35,00	4.205.188	92,00
3	Total Biaya	2.991.615	65,00	1.600.297	35,00	4.591.912	100,00
4	Penerimaan						
	a. Penjualan 0,41 ST @ Rp10.642.188	4.467.500	29,22			4.467.500	29,00
	b. Nilai jual ternak sisa 1,01 ST @ Rp10.642.188			10.824.531	70,78	10.824.531	70,78
	Total penerimaan	4.467.500	29,22	10.824.531	70,78	15.292.031	100,00
5	Pendapatan	1.475.885	14,00	9.224.234	86,00	10.700.120	100,00
6	Analisis Kelayakan Finansial						
	a. Net B/C						
	b. BEP unit	0,48					
	c. BEP rupiah	0,26	ST				
	d. PBP	Rp2.234.485					
		1,1 tahun					

Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Biaya

Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan produksi, baik itu dalam bentuk barang maupun jasa (Wanda, 2015). Biaya total merujuk pada seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh peternak untuk memperoleh sarana dan prasarana yang mendukung usaha ternak babi. Dalam konteks penelitian ini, biaya yang ditanggung oleh peternak melibatkan investasi seperti biaya pembuatan kandang dan peralatan, serta biaya operasional yang mencakup biaya variabel seperti bibit atau bakalan ternak, biaya pakan, biaya tenaga kerja, dan biaya vitamin/obat-obatan.

Biaya investasi mengacu pada pengeluaran yang tidak sepenuhnya habis digunakan dalam satu periode dan memerlukan pemeliharaan agar tetap berfungsi dalam jangka

waktu yang lama. Dalam konteks produksi ternak babi di Kecamatan Satar Mese, biaya investasi mencakup biaya konstruksi kandang dan biaya perolehan peralatan. Rata-rata total biaya investasi yang dikeluarkan adalah sekitar Rp1.548.375,-, terdiri dari rata-rata biaya konstruksi kandang sekitar Rp1.126.250,- dan biaya perolehan peralatan sekitar Rp422.125,-.

Biaya tetap dalam usaha ternak babi di Kecamatan Satar Mese melibatkan biaya depresiasi atau penyusutan kandang dan peralatan. Dalam penentuan biaya penyusutan kandang dan peralatan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus, di mana biaya penyusutan tetap setiap tahunnya. Biaya penyusutan ini diperoleh dengan membagi total biaya pembuatan kandang atau total biaya pengadaan peralatan dengan umur ekonomis. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata biaya total pembuatan kandang adalah Rp1.126.250,- dengan rata-rata umur ekonomis 5,82 tahun, maka diperoleh biaya penyusutan kandang sebesar Rp202.578,-/tahun. Selanjutnya biaya rata-rata pengadaan peralatan adalah Rp422.125,- dengan rata-rata umur ekonomis 2,37 tahun, maka diperoleh biaya penyusutan peralatan adalah Rp184.146,-.

Penerimaan

Penerimaan dalam kegiatan pertanian merujuk pada total pendapatan yang diterima oleh produsen atau petani dari hasil kegiatan produksi yang telah menghasilkan pendapatan, belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni dkk., 2014). Pendapatan yang diterima oleh peternak di Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai, dari usaha ternak babi yang dijalankan berasal dari volume penjualan ternak babi dan nilai penjualan ternak sisa, dengan rata-rata harga Rp10.642.188/ST atau setara dengan Rp4.256.875/ekor dewasa. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa penerimaan peternak babi di Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai terdiri dari penerimaan tunai sebesar Rp4.467.500,- yang diperoleh dari rata-rata penjualan ternak babi sebanyak 0,41 ST dan penerimaan non tunai sebesar Rp10.824.531,- yang diperoleh dari rata-rata nilai penjualan ternak sisa yang masih dalam kandang (value on hand) sebesar 1,01 ST. Penjualan ternak babi didominasi oleh penjualan anak babi dengan persentase sebesar 60% sedangkan ternak babi muda 32%, dan ternak babi dewasa 8%. Rata-rata jumlah penjualan ternak babi berdasarkan struktur populasi di Kecamatan Satar Mese dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata penjualan ternak babi di Kecamatan Satar Mese, tahun 2023

Struktur Populasi	Jantan		Betina		Total		%
	Ekor	ST	Ekor	ST	Ekor	ST	
Anak	1,00	0,10	0,25	0,05	1,25	0,15	60,00
Muda	0,50	0,10	0,05	0,07	0,65	0,17	32,00
Dewasa	0,20	0,09	0,00	0,00	0,10	0,09	8,00
Total	1,70	0,24	0,30	0,17	2,00	0,41	100,00

Sumber : Data primer, 2023 (diolah)

Pendapatan

Pendapatan adalah hasil pengurangan dari total penerimaan dan total biaya produksi. Besar kecilnya produksi yang dicapai akan sangat mempengaruhi tingkat pendapatan. Jumlah pendapatan atau laba secara keseluruhan sangat terkait dengan seberapa besar total penerimaan dan seberapa besar biaya yang dikeluarkan dalam rangka proses produksi, sebagaimana disampaikan oleh Pasau dkk. (2015). Rata-rata pendapatan keseluruhan peternak babi di Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai, per tahun

adalah Rp10.700.120,-. Yang terdiri dari pendapatan tunai sebesar Rp1.475.885 (14%) dan pendapatan non tunai sebesar Rp9.224.234 (86%). Besarnya pendapatan total ini lebih besar dari hasil penelitian (Gawang dkk.,2022) di Kabupaten Alor yang melaporkan bahwa besarnya pendapatan total yang diperoleh peternak adalah Rp9.924.651/tahun.

Kelayakan Finansial

Dalam konteks penilaian kelayakan studi, "layak" merujuk pada kemungkinan bahwa gagasan usaha yang akan diimplementasikan dapat memberikan manfaat, baik dari segi finansial maupun sosial (Ibrahim, 2009). Kriteria yang digunakan dalam evaluasi finansial untuk usaha ternak babi di Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai, mencakup aspek investasi seperti perhitungan Net B/C, Break Even Point (BEP) baik BEP unit maupun BEP rupiah, dan Payback Period (PBP).

Net B/C dihitung dengan membagi keuntungan bersih yang diperoleh peternak per tahun dengan biaya riil yang dikeluarkan. Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai Net B/C sebesar 0,48. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam proses produksi akan menghasilkan manfaat bersih sebesar Rp0,48. Dengan nilai Net B/C yang lebih besar dari nol, dapat disimpulkan bahwa usaha ternak babi yang dijalankan oleh peternak di Kecamatan Satar Mese menguntungkan. Dengan kriteria ini, dapat dinyatakan bahwa usaha ternak babi di Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai layak untuk dijalankan. Sebuah usaha dianggap layak dan bermanfaat jika nilai $(B/C) > 0$, dan semakin tinggi nilai (B/C) , semakin besar pula manfaat atau keuntungannya (Sofyan, 2003).

Hasil analisis BEP unit sebesar 0,26 ST. Nilai ini mengindikasikan bahwa peternak akan mencapai titik impas atau peternak berada dalam kondisi tidak mendapatkan keuntungan dan tidak memperoleh kerugian saat volume penjualan ternak babi sebesar 0,26 ST. Saat ini volume penjualan ternak babi di Kecamatan Satar Mese sebesar 0,41 ST, berdasarkan hal tersebut peternak sudah melewati titik impas atau BEP dengan kata lain posisi peternak saat ini sudah memperoleh keuntungan. Sementara itu hasil perhitungan analisis BEP rupiah yang diperoleh sebesar Rp2.234.485,-. Nilai ini mengindikasikan bahwa peternak akan mencapai titik impas atau peternak berada dalam kondisi tidak mendapatkan keuntungan dan tidak memperoleh kerugian saat angka penjualannya sebesar Rp2.234.485,-. Saat ini angka penjualan riil ternak babi di Kecamatan Satar Mese sebesar Rp4.467.500, berdasarkan hal tersebut peternak sudah melewati BEP rupiah.

Dari hasil analisis waktu pengembalian investasi, terlihat bahwa nilai Payback Period (PBP) yang diperoleh adalah 1,1 tahun atau setara dengan 13,2 bulan. Ini mengindikasikan Semua biaya investasi dalam usaha ternak babi dapat pulih atau dikembalikan dalam waktu 1,1 tahun atau 13,2 bulan sejak awal kegiatan usaha. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha ini dianggap layak karena pengembalian investasi terjadi sebelum ternak babi mencapai umur afkir, yaitu ketika ternak babi tidak lagi produktif. Untuk ternak babi, umur afkir dinyatakan ketika induk berusia setidaknya 4 tahun dan pejantan berusia setidaknya 5 tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha budidaya ternak babi yang tengah dijalankan oleh peternak di Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai telah memberikan pendapatan total sebesar Rp10.700.120/tahun; dimana 14% adalah keuntungan tunai dan 86% adalah keuntungan non tunai.

2. Usaha budidaya ternak babi di Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai sudah layak secara finansial dengan nilai Net B/C sebesar 0,48; BEP unit sebesar 0,26 ST; BEP rupiah sebesar Rp2.234.485; dan PBP sebesar 1,1 tahun (13,2 bulan).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad E. 2004. *Ekonomi*. Grafindo Media Pratama : Bandung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai. 2023. *Kecamatan Satar Mese Dalam Angka 2022*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2023. *Upah Minimum Kabupaten/Kota*.
- Febrina D, M Liana. 2008. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di kecamatan rengat barat kabupaten indragiri hulu. *Jurnal Peternakan*, 5(1), 28-37.
- Gawang EA, MY Luruk, OH Nono, A Keban. 2022. Analisis usaha ternak babi di Kabupaten Alor. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 9(1), 9-16.
- Hasyim H. 2003. Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian. Lembaga Penelitian, Universitas Sumatera Utara.
- Husni AK. Hidayah, Maskan. 2014. Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. *Jurnal ARIFOR*.
- Ibrahim YHM. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Kotler, Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Lubis DA. 1992. *Ilmu Makanan Ternak*. PT Pembangunan. Jakarta
- Ningsih Y, NN Hidayat, OE Djatmiko. 2013. Analisis kontribusi pendapatan dan efisiensi ekonomi usaha ayam niaga pedaging di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ilmiah Peternakan*. 1 (3): 1078-1085.
- Pasau MM, DL Antara. 2015. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha keripik ubikayu pada industri pundi Masdi Kota Palu. *Jurnal Agrotekbis*.
- Raruan GM, SP Pangemanan, JK Kalangi, IDR Lumenta. 2021. Analisis pendapatan peternak babi di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Emba*, 9(2), 1109-1116.
- Riadi S, Nur S, Muatip K. 2014. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Peternakan* 2(2):313-318.
- Seseray, DYS, Triatmojo S, Pertiwiningrum A. 2012. Pemanfaatan feses babi (*sus sp.*) sebagai sumber gas bio dengan penambahan ampas sagu (*metroxylyon spp.*) pada taraf rasio c/n ratio. *Buletin Peternakan* 36 (3) :66-74.
- Siregar SA. 2009. Analisis pendapatan peternakan sapi potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Skripsi. Departemen
- Sofyan I. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Ed pertama. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Suranjaya IG, M Dewantari, IKW Parimarta, IW Sukanta. 2017. Profile usaha peternakan babi skala kecil di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Jurnal Sosek Fakultas Peternakan*.
- Wanda. 2015. *Usahatani Dan Analisisnya*. Malang: Unidha Press.
- Wiltshire AH. 2016. The meanings of work in a public work scheme in South Africa. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 36(1/2), 119-135. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-02-2015-0014>